

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Ayam broiler merupakan salah satu sumber protein hewani dan dikenal keberadaannya karena telah menjadi bagian kehidupan masyarakat Indonesia. Produk pangan yang berasal dari unggas dikenal pula karena harganya yang relatif terjangkau dibandingkan produk ternak lain. Ayam broiler adalah istilah yang dipakai untuk menyebut ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakter ekonomi dengan ciri khas pertumbuhan cepat, penghasil daging dengan konversi pakan irit dan siap potong pada usia relatif muda. Pada umumnya ayam broiler siap dipotong pada usia 35-45 hari (Murtidjo, 1993).

Ayam broiler memiliki kelebihan antara lain adalah dagingnya empuk, ukuran badan besar, bentuk dada lebar, padat dan berisi, efisiensi terhadap pakan cukup tinggi, sebagian besar dari pakan diubah menjadi daging dan penambahan bobot badan sangat cepat. Ayam boiler memiliki kelemahannya antara lain memerlukan pemeliharaan secara intensif dan cermat serta relative lebih pekat terhadap suatu infeksi penyakit dan sulit beradaptasi (Murtidjo, 1987).

Masa produksi ayam broiler hingga siap untuk dipanen memakan waktu 4 sampai 6 minggu. Kecepatan masa panen ayam broiler ini karena efisiensinya yang sangat baik. Faktor yang mempengaruhi efisiensi adalah kemampuan ayam mengkonversi pakan yang dikonsumsi menjadi daging. Komponen pembentuk daging yaitu asam-asam amino yang diperoleh dari metabolisme protein pakan yang dikonsumsi ayam broiler, semakain baik metabolisme atau pemanfaatan protein

pakan maka semakin cepat juga pembentukan daging pada ayam broiler. Ayam broiler mampu memproduksi daging secara optimal dengan hanya mengonsumsi pakan dalam jumlah relatif sedikit (Rahmanto, 2012).

Ransum merupakan gabungan dari beberapa bahan yang disusun sedemikian rupa dengan formulasi tertentu untuk memenuhi kebutuhan ternak selama satu hari dan tidak mengganggu kesehatan ternak. Ransum dapat dinyatakan berkualitas baik apabila mampu memberikan seluruh kebutuhan nutrisi secara tepat, baik jenis, jumlah, serta imbalan nutrisi tersebut bagi ternak. Faktor penting yang harus diperhatikan dalam formulasi ransum broiler adalah kebutuhan protein, energi, serat kasar, Ca dan P. Komponen nutrisi tersebut sangat berpengaruh terhadap produksi broiler terutama untuk pertumbuhan dan produksi daging, selain itu diperlukan tambahan *feed additive* ke dalam ransum untuk meningkatkan pertumbuhan dan daya tahan tubuh broiler (Fitriawaty, 2011).

Ransum yang menggunakan tepung daun katuk sebagai bahan *additive* alami tanpa adanya zat kimia buatan memiliki segi positif karena daun katuk mengandung zat-zat yang mendukung pertumbuhan termasuk pada ayam broiler. Daun katuk kaya akan klorofil, yang bermanfaat untuk membersihkan jaringan tubuh dan tempat pembuangan sisa limbah metabolisme, sekaligus mengatasi parasit, bakteri, dan virus pada tubuh ternak sehingga bisa meningkatkan rasa daging ayam dan menghilangkan bau amis (Mide, 2008).

Kandungan anti bakteri, anti virus dan anti parasit dapat menjadikan daun katuk menjadi *feed additive* alami menggantikan *feed additive* yang umumnya terbuat dari zat antibiotik. Penggunaan antibiotik sebagai *feed additive* menghasilkan residu

dalam karkas broiler, apabila daging ayam dikonsumsi dikhawatirkan akan menjadi resistensi terhadap antibiotik maka diperlukan *feed additive* yang bukan antibiotik (Fitriawaty, 2011). Protein yang terkandung sekitar 33,68% per 100 gram katuk kering, daun katuk (*S. androgynus*) juga mengandung zat besi, provitamin A dalam bentuk  $\beta$ -carotene, vitamin C, dan mineral yang dibutuhkan unggas dalam pertumbuhannya. Santoso (2012) menyatakan bahwa daun katuk mengandung senyawa fitokimia yaitu saponin, flavonoid dan tanin.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang akan diselidiki dan dibahas dalam penelitian, yaitu apakah terdapat perbedaan pengaruh penggunaan tepung daun katuk (*S. androgynus*) dalam ransum terhadap persentase potongan komersial karkas, kulit dan *meat bone ratio* ayam broiler dan berapa persen batas optimal penggunaan tepung daun katuk (*S. androgynus*) pada ayam broiler.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditegaskan di atas, berikut ini akan diuraikan garis-garis besar hasil pokok yang ingin dicapai sebagai tujuan penelitian, yaitu mengetahui perbedaan pengaruh penggunaan tepung daun katuk (*S. androgynus*) dalam ransum terhadap persentase berat potongan karkas, persentase bobot kulit dan *meat bone ratio* ayam broiler. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan juga untuk menerapkan teori-teori yang telah diajarkan selama perkuliahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi

bagi para pembaca khususnya yang berkaitan dengan daun katuk yang dimanfaatkan sebagai bahan pakan pada broiler.